

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jembatan menjadi sebuah penghubung antar daerah yang dibatasi oleh sebuah sungai. Jembatan menjadi sebuah infratruktur vital bagi suatu daerah yang terdapat aliran sungai. Kebupaten Kulon Progo dan Kabupaten Bantul yang terdapat di Daerah Istimewa Yogyakarta dipisahkan oleh sebuah sungai yaitu sungai Progo. Kabupaten Kulon Progo dan Kabupaten Bantul yang dipisahkan oleh sungai ini dihubungkan dengan sebuah jembatan. Jembatan yang menghubungkan kedua kabupaten ini sering disebut dengan Jembatan Bantar.¹ Pada masa perang mempertahankan kemerdekaan², Jembatan Bantar ini menjadi tempat pertempuran antar pasukan tentara Indonesia dengan pasukan tentara Belanda. Jembatan Bantar yang menjadi penghubung kedua daerah ini menjadi penting bagi kedua pasukan untuk saling menguasai wilayah yang diduduki musuhnya.

Tentara Belanda menguasai wilayah kota Yogyakarta sejak 19 Desember 1948, berusaha untuk menguasai daerah-daerah di sekitar ibukota Yogyakarta. Agresi militer Belanda yang kedua untuk melumpuhkan pemerintahan Republik Indonesia. Penyerangan yang

¹ Untuk mempelajari jembatan Bantar dapat melihat pada Lampiran 1,2 dan 4 hlm. 75, 76 dan 78.

² Perang Mempertahankan Kemerdekaan merupakan perang antara Republik Indonesia dengan Kerajaan Belanda yang mencoba untuk menguasai wilayah Indonesia. Perang mempertahankan kemerdekaan terjadi antara tahun 1945-1949 dan diakhiri dengan pengakuan kedaulatan Republik Indonesia dari Kerajaan Belanda pada Konferensi Meja Bundar di Belanda.

dilakukan Belanda terhadap Republik Indonesia dilakukan dengan pengeboman atas lapangan terbang Maguwo.³ Salah satu daerah yang menjadi target serangan tentara Belanda yaitu kabupaten Kulonprogo. Daerah Kulon Progo yang dipisahkan oleh Sungai Progo. Jembatan Bantar yang memisahkan kabupaten Kulon Progo dengan kabupaten Bantul menjadi sangat vital bagi Belanda maupun Indonesia. Jembatan Bantar tersebut yang menjadi penghubung antara kabupaten Bantul dan Kulonprogo menjadi basis pertempuran yang sangat sengit. Penyerangan Belanda atas ibukota Yogyakarta membuat pasukan Indonesia berusaha untuk membombardir jembatan ini. Siasat bumihangus bangunan-bangunan penting dilakukan agar tidak digunakan untuk pos-pos pasukan Belanda. Kantor kabupaten, gedung sekolah, gedung jawatan dan jembatan Bantar sendiri menjadi sasaran utama pembumihangusan.⁴

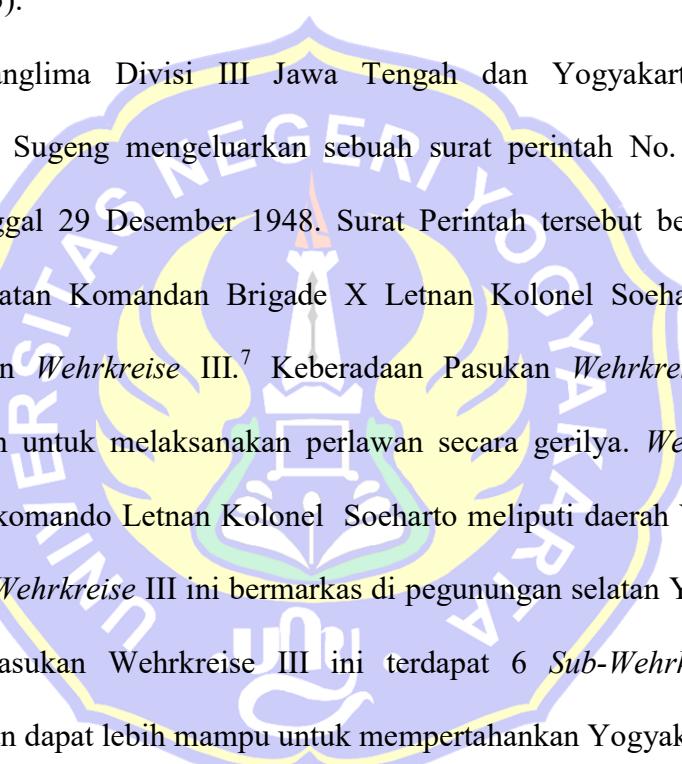
Ibu Kota Republik Indonesia dalam waktu sehari dapat dikuasai oleh tentara Belanda. Panglima Besar Jenderal Soedirman yang mendapat kabar atas serangan Belanda segera mengeluarkan Perintah Kilat yang dibacakan di radio pada tanggal 19 Desember 1948. Perintah Kilat tersebut merupakan implementasi dari Perintah Siasat No. 1 tahun 1948 yang sudah disiapkan sejak bulan Juni 1948.⁵ Pasukan Tentara Indonesia yang berada di dalam kota Yogyakarta berusaha menghambat gerak maju pasukan Belanda. Usaha pasukan tentara Indonesia tersebut bermaksud

³ Noor Johan Nuh, *Serangan Oemoem 1 Maret 1949: Dalam Kancah Perang Kemerdekaan 1945-1949.* (Jakarta: Yayasan Kajian Citra Bangsa, 2015), hlm: 34.

⁴ Tashadi, Darto Harnoko dan Nurdyiyanto, *Keterlibatan Ulama di DIY Pada Masa Perang Kemerdekaan Periode 1945-1949.*, hlm: 104.

⁵ *Ibid.*, hlm: 36.

untuk memberikan waktu dan kesempatan bagi pasukan untuk mempersiapkan segala sesuatu. Pasukan yang tersebar diharapkan dapat berkumpul dan berkonsolidasi guna mempersiapkan diri untuk melaksanakan operasi Perintah Siasat No. 1 Panglima Besar Jenderal Sudirman yaitu bumi hangus, pengamanan amunisi, logistik dan pengunduran diri keluar kota (Peintah Siasat dapat dilihat pada Lampiran 11 hlm.85).⁶



Panglima Divisi III Jawa Tengah dan Yogyakarta, Kolonel Bambang Sugeng mengeluarkan sebuah surat perintah No. 1/HD/1948 pada tanggal 29 Desember 1948. Surat Perintah tersebut berisi tentang pengangkatan Komandan Brigade X Letnan Kolonel Soeharto sebagai Komandan *Wehrkreise* III.⁷ Keberadaan Pasukan *Wehrkreise* tersebut digunakan untuk melaksanakan perlawanan secara gerilya. *Wehrkreise* III dibawah komando Letnan Kolonel Soeharto meliputi daerah Yogyakarta. Pasukan *Wehrkreise* III ini bermakas di pegunungan selatan Yogyakarta.⁸ Dalam pasukan *Wehrkreise* III ini terdapat 6 *Sub-Wehrkreise* yang diharapkan dapat lebih mampu untuk mempertahankan Yogyakarta.

Wehrkreise III yang dibagi untuk meningkatkan perjuangan dan perlawanan gerilya menjadi 6 *Sub-Wehrkreise*⁹. *Sub-Wehrkreise* 101

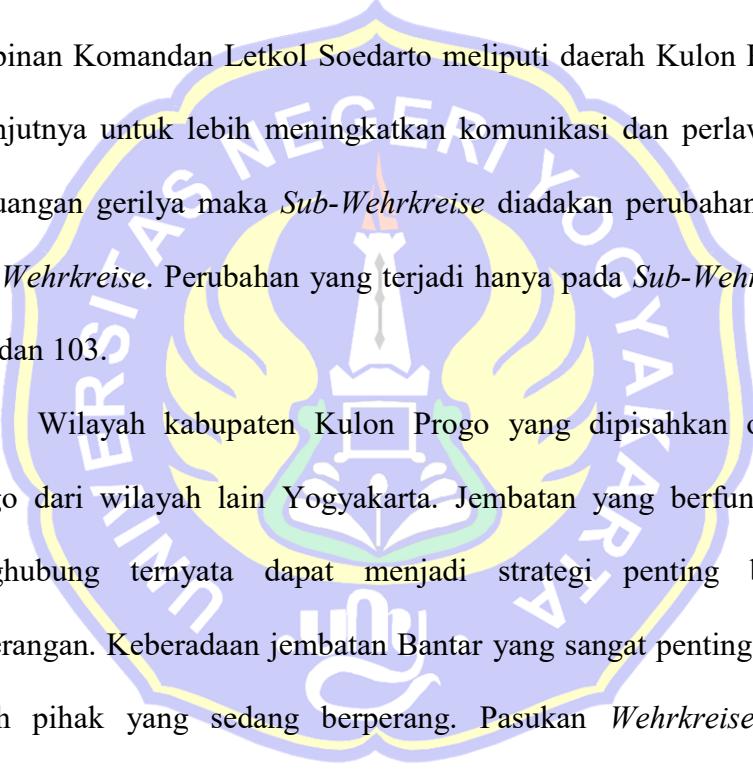
⁶ Tashadi, Sutardono dkk, *Buku Kenangan 50 Tahun Republik Indonesia di Yogyakarta: Sebuah Lintasan Sejarah*. (Yogyakarta: Panitia Gabungan Peringatan HUT ke 50 Kemerdekaan RI Bhakti Pertiwi, 1995), hlm: 78.

⁷ Noor Johan Nuh, *op. cit.*, hlm: 49.

⁸ Edi Hartoto, *Panglima Bambang Sugeng*. (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2012), hlm: 50.

⁹ Sesko AD, *Serangan Umum 1 Maret 1949: Latar Belakang dan Pengaruhnya*. (Yogyakarta: Citra Lamtoro Gung Persada, 1990), hlm 132-133.

dibawah pimpinan Komandan Mayor Sakri Soenarto meliputi daerah Bantul Timur. *Sub-Wehrkreise* 102 dibawah pimpinan Komandan Mayor Sardjono meliputi daerah Bantul Barat. *Sub-Wehrkreise* 103 dibawah pimpinan Komandan Mayor Soemoel meliputi daerah Godean. *Sub-Wehrkreise* 104 dibawah pimpinan Komandan Mayor Soekasno meliputi daerah Sleman. *Sub-Wehrkreise* 105 dibawah pimpinan Komandan Mayor Soedjono meliputi daerah Gunung Kidul. *Sub-Wehrkreise* 106 dibawah pimpinan Komandan Letkol Soedarto meliputi daerah Kulon Progo. Pada selanjutnya untuk lebih meningkatkan komunikasi dan perlawanan serta perjuangan gerilya maka *Sub-Wehrkreise* diadakan perubahan menjadi 7 *Sub-Wehrkreise*. Perubahan yang terjadi hanya pada *Sub-Wehrkreise* 101, 102 dan 103.



Wilayah kabupaten Kulon Progo yang dipisahkan oleh sungai Progo dari wilayah lain Yogyakarta. Jembatan yang berfungsi sebagai penghubung ternyata dapat menjadi strategi penting bagi suatu peperangan. Keberadaan jembatan Bantar yang sangat penting bagi kedua belah pihak yang sedang berperang. Pasukan *Wehrkreise* dan *Sub-Wehrkreise* yang dibentuk untuk melawan Belanda terutama pada proses kelahiran pasukan *Sub-Wehrkreise* 106 memberikan ketertarikan tersendiri bagi penulis. Upaya pasukan *Sub-Wehrkreise* 106 Kulon Progo dalam mempertahankan Jembatan Bantar telah mencirikan kecerdikan tentara Indonesia dalam berusaha untuk melawan kekuatan Belanda yang lebih kuat secara militer. Upaya mempertahankan jembatan Bantar telah

memberikan dampak dalam usaha melawan kekuatan Belanda. Hal-hal tersebut membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap kajian ini lebih lanjut.

B. Rumusan Masalah

Dalam latar belakang telah dijelaskan tentang pasukan *Sub-Wehrkreise* 106 Kulon Progo yang berjuang di Jembatan Bantar Sentolo Kulon Progo. Oleh karena itu untuk dapat memperjelas tujuan dan maksud dari penulisan skripsi ini maka penulis mempunya tiga rumusan masalah yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana sejarah lahirnya pasukan *Sub-Wehrkreise* 106 Kulon Progo?
2. Bagaimana upaya pasukan *Sub-Wehrkreise* 106 Kulon Progo dalam mempertahankan Jembantan Bantar?
3. Bagaimana keberhasilan pasukan *Sub-Wehrkreise* 106 Kulon Progo dalam mempertahankan Jembatan Bantar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah yang telah dijelaskan oleh penulis di atas maka penelitian ini mempunyai tujuan yang terbagi menjadi dua yaitu sebagai berikut.

1. Tujuan Umum

- 
- a. Penulisan penelitian berguna untuk pengembangan serta peningkatan kemampuan dalam berpikir logis , kritis, sistematis, analisis dan objektif sesuai dengan metedologi yang dilakukan dalam pengkajian proses terjadinya suatu peristiwa.
 - b. Melatih dalam penulisan dengan menggunakan metode penelitian sejarah dan historiografi yang diperoleh peneliti dalam perkuliahan yang pernah ditempuh.
 - c. Memberikan wawasan kesejarahan yang diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan terutama tentang peristiwa dalam kurun waktu 1948-1949 yaitu masa mempertahankan kemerdekaan Indonesia.
2. Tujuan Khusus
- a. Memberikan wawasan tentang sejarah lahirnya pasukan *Sub-Wehrkreise* 106 Kulon Progo.
 - b. Mengetahui upaya yang dilakukan pasukan *Sub-Wehrkreise* 106 Kulon Progo dalam mempertahankan Jembatan Bantar.
 - c. Mengetahui peristiwa pertempuran dan keberhasilan dari keterlibatan pasukan *Sub-Wehrkreise* 106 Kulon Progo dalam mempertahankan Jembatan Bantar.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tentang *Upaya Pasukan Sub-Wehrkreise 106 Kulon Progo dalam Pertempuran Mempertahankan Jembatan Bantar*

Sentolo 1948-1949 ini dapat memberikan manfaat bagi semua yang membacanya dan juga untuk penulis sendiri. Manfaat-manfaat tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Hasil Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat mampu memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya pengetahuan tentang upaya pasukan *Sub-Wehrkreise* 106 Kulon Progo dalam pertempuran mempertahankan Jembatan Bantar Sentolo, Kulon Progo.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

1. Memberikan tambahan wawasan tentang peristiwa sejarah yang pernah terjadi di wilayah kabupaten Kulon Progo.
2. Penelitian ini juga menjadi tolak ukur kemampuan penulis dalam meneliti suatu kajian peristiwa, menganalisa suatu sumber-sumber sejarah dan merekonstruksikannya menjadi suatu karya sejarah.
3. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi atau bahan sumber rujukan dalam memecahkan permasalahan yang merujuk pada tema penulisan penelitian ini dan semoga dapat menambah kajian-kajian bagi penelitian selanjutnya.

b. Bagi Pembaca

1. Pembaca diharapkan dapat mengetahui peristiwa bersejarah yang pernah terjadi di kabupaten Kabupaten Kulon Progo.

2. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan belajar serta kajian tentang upaya pasukan *Sub-Wehrkreise* 106 Kulon Progo dalam pertempuran mempertahankan Jembatan Bantar Sentolo, Kulon Progo.

E. Kajian Pustaka

Suatu penulisan yang mengkaji tentang peristiwa sejarah perlu adanya suatu konsep-konsep tentang permasalahan yang sedang dikaji. Sumber-sumber pustaka maupun kajian pustaka menjadi salah satu dari konsep-konsep tersebut. Penelitian ataupun penulisan sejarah sangat membutuhkan suatu kajian pustaka. Kajian pustaka merupakan telaah terhadap pustaka atau literatur yang menjadi landasan pemikiran dalam penelitian.¹⁰ Sumber-sumber pustaka tersebut digunakan untuk mengkaji setiap pertanyaan dalam rumusan masalah secara garis besar.

Pertempuran-pertempuran antara pasukan tentara Republik Indonesia dengan tentara Belanda terus terjadi pada kurun waktu 1945-1949. Pada kurun waktu tersebut sering disebut dengan masa mempertahankan kemerdekaan. Pertempuran banyak terjadi di berbagai wilayah Indonesia salah satunya yang terjadi di Kulon Progo Yogyakarta. Pasukan tentara Republik Indonesia pada waktu itu telah tersebar dalam kantong-kantong pertahanan. Wilayah Kulon Progo juga menjadi kantong

¹⁰ Tim Penulis Program Studi Pendidikan Sejarah FIS UNY, *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Skripsi Program Studi Pendidikan Sejarah FIS UNY: Jenis Penelitian Historis, Kualitatif, Kuantitatif dan PTK*. (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), hlm: 3.

pertahanan tentara Republik Indonesia yang dikuasai oleh pasukan *Sub-Wehrkreise* 106.

Sejarah lahirnya pasukan *Sub-Wehrkreise* 106 Kulon Progo ini, penulis menggunakan buku yang berjudul *Sejarah Perjuangan: Yogyakarta Benteng Proklamasi* yang diterbitkan oleh Badan Musyawarah Musea Daerah Istimewa Yogyakarta Perwakilan Jakarta. Pada buku tersebut dijelaskan tentang berbagai peristiwa yang melatarbelakangi munculnya pertempuran mempertahankan kemerdekaan sekaligus munculnya kantong-kantong pertempuran. Pasukan-pasukan *Sub-Wehrkreise* yang ada menjadi pengisi kantong pertahanan tersebut untuk menghadapi serangan pasukan Belanda. Dalam buku tersebut juga dijelaskan berbagai tugas yang diterima setiap pasukan tentara Republik Indonesia yang terbagi dalam berbagai *Sub-Wehrkreise*.

Buku yang berjudul *Laporan dari Banaran* karya T.B. Simatupang tahun 1960 memberikan gambaran tentang upaya pasukan *Sub-Wehrkreise* 106 Kulon Progo dalam mempertahankan Jembatan Bantar. Buku tersebut memberikan gambaran keadaan pasukan-pasukan tentara Republik Indonesia yang melaksanakan perang. Pasukan tentara Republik Indonesia yang terdapat di Kulon Progo harus berjuang di daerah teritorialnya. Apabila musuh datang (pasukan tentara Belanda) mereka menjingkir sebentar tanpa keluar dari daerahnya.¹¹ Sedangkan buku yang berjudul *Panglima Bambang Sugeng* karya Edi Hartoto pada tahun 2012

¹¹ T.B. Simatuoang, *Laporan dari Banaran*. (Jakarta: Pembangunan, 1960), hlm: 75.

juga akan digunakan karena memberikan penjelasan mengenai perjalanan pasukan *Sub-Wehrkreise* 106 Kulon Progo dalam mempertahankan Jembatan Bantar. Dalam buku ini dijelaskan bagaimana munculnya daerah militer atau *Wehrkreise* yang dilengkapi dengan taktik perang gerilya. Dari daerah *wehrkreise-wehrkreise* itulah serangan terhadap Belanda dilancarkan.¹²

Keberhasilan keterlibatan pasukan *Sub-Wehrkreise* 106 Kulon Progo dalam mempertahankan Jembatan Bantar akan penulis jawab menggunakan buku *Pokok-Pokok Serangan Gerilya dan Pertahanan Republik Indonesia di Masa yang Lalu dan yang Akan Datang*. Buku karya Jenderal Besar Dr. A.H. Nasution tersebut membahas tentang strategi perang gerilya. Pada masa perang kemerdekaan strategi perang gerilya banyak sekali digunakan bahkan menjadi strategi utama pasukan tentara Republik Indonesia termasuk pasukan *Sub-Wehrkreise* 106 Kulon Progo. Buku tersebut juga menjelaskan bahwa pimpinan dan pembangunan gerilya harus bersifat regional atau *wehrkreise* serta keadaan rakyat dalam suatu perang.

Buku yang berjudul *Serangan Umum 1 Maret 1949: Latar Belakang dan Pengaruhnya* karya Sesko AD tahun 1993 juga digunakan untuk memberikan jawaban mengenai hal tersebut. Dalam buku ini dijelaskan keadaan pasukan *Sub-Wehrkreise* 106 Kulon Progo yang mengikat kedudukan Belanda. Keadaaan tersebut membuat pasukan

¹² Edi Hartoto, *loc.,cit.*

Belanda di Bantar tidak dapat bergerak untuk membantu pasukan Belanda yang terkepung di Yogyakarta.¹³

F. Historiografi yang Relevan

Historiografi yang relevan merupakan bagian dari suatu penulisan karya tulis ilmiah. Historiografi yang relevan ini berfungsi sebagai pembanding karya tulis dengan karya lain yang mempunyai topik maupun kajian yang berdekatan sehingga diharapkan tidak ada suatu plagiarism dalam karya tersebut. Historiografi yang relevan menjelaskan mengenai kajian-kajian historis dengan tema atau topik yang sama, yang pernah dilakukan sebelumnya.¹⁴

Historiografi yang relevan pertama dalam penelitian ini yaitu Skripsi Andang Firmansyah dengan judul *Peranan Sub-Wehrkreise 102 dalam Serangan Umum 1 Maret 1949 di Yogyakarta*.¹⁵ Penelitian ini mengkaji permasalahan yang terjadi pada tahun 1949 di Yogyakarta yaitu Serangan Umum 1 Maret. Dalam skripsi tersebut penulis menjelaskan proses jalannya agresi militer yang dilakukan tentara Kerajaan Belanda II dan serangan-serangan balasan yang dilakukan oleh pasukan tentara Republik Indonesia terutama *Sub-Wehrkreise 102 Bantul* yang menjadi

¹³ Sesko Ad. *op.cit.*, hlm: 247.

¹⁴ Tim Penulis Program Studi Pendidikan Sejarah FIS UNY, *op.cit.*, hlm: 3.

¹⁵ Andang Firmansyah, *Peranan Sub-Wehrkreise 102 Dalam Serangan Umum 1 Maret 1949 Di Yogyakarta*. Skripsi Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta. (Tidak Diterbitkan, 2011).

kajian penulis. Karya ini juga menuliskan perencanaan, strategi serta jalannya operasi serangan pasukan *Sub-Wehrkreise* 102 Bantul. Persamaan kedua penelitian yaitu sama-sama membahas tentang peranan *Sub-Wehrkreise* dalam pertempuran mempertahankan kemerdekaan. Perbedaannya terletak pada obyek yang dikaji yaitu *Sub-Wehrkreise* 102 Bantul dengan *Sub-Wehrkreise* 106 Kulon Progo.

Penulis juga menggunakan jurnal hasil penelitian Hj. Harianti, M.Pd. dan Sudrajat, M.Pd. yang berjudul *Dinamika Perjuangan Rakyat Yogyakarta Dalam Mempertahankan Kemerdekaan 1945-1949*.¹⁶ Penelitian ini mengkaji tentang perjuangan rakyat Yogyakarta dalam mempertahankan kemerdekaan 1945-1949. Dalam penelitian tersebut penyusun mengkaji keadaan saat agresi tentara Kerajaan Belanda Belanda II terjadi, konstribusi masyarakat Ngetiran dan Rejodani serta keadaan masyarakat desa Argomulyo Sedayu Bantul dalam menghadapi perang mempertahankan kemerdekaan. Persamaan dari kedua penelitian yaitu mengkaji tentang pertempuran mempertahankan kemerdekaan yang terjadi antara tahun 1945-1948. Perbedaannya terdapat pada obyek yang diteliti yaitu wilayah Sedayu Bantul dan wilayah Sentolo Kulon Progo.

G. Metode Penelitian

¹⁶ Sudrajat dan Harianti. *Dinamika Perjuangan Rakyat Yogyakarta Dalam Mempertahankan Kemerdekaan 1945-1959*. (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta 2014), tersedia pada <http://staf.uny.ac.id/files/sutrajad/spd/mpd> tanggal 29 Mei 2016 pukul 19.42 WIB.

Metode penelitian yang digunakan penulis yaitu metode yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo. Kuntowijoyo membagi penelitian sejarah menjadi lima tahapan yaitu (1) pemilihan topik, (2) pengumpulan sumber, (3) verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), (4) interpretasi (analisis dan sintesis) dan (5) penulisan.¹⁷ Tahapan-tahapan tersebut akan dijelaskan oleh penulis dibawah ini.

1. Pemilihan Topik

Tahap pertama yang dilakukan dalam penelitian yaitu pemilihan topik. Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian sejarah maka dari itu topik yang dipilih juga merupakan topik sejarah. Topik sejarah yang akan diambil adalah topik yang menarik bagi peneliti. Ketertarikan peneliti pada topik akan mempengaruhi hasil dari penelitian. Topik yang diambil merupakan topik yang “workable” dapat dikerjakan dalam waktu yang tersedia.¹⁸ Selain itu topik yang diambil harus mempunyai kedekatan emosional dan intelektual. Berbagai pertimbangan telah dijelaskan diatas maka dari itu dalam penelitian ini penulis tertarik pada *Upaya Pasukan Sub-Wehrkreise 106 Kulon Progo dalam Pertempuran Mempertahankan Jembatan Bantar Sentolo 1948-1949.*

2. Heuristik atau Pengumpulan Sumber

¹⁷ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm: 69.

¹⁸ *Ibid.*, hlm: 70.

Tahapan kedua setelah dilakukannya pemilihan topik yaitu heuristik atau pengumpulan sumber. Sumber-sumber ini digunakan untuk mendukung penelitian yang sedang dikaji penulis. Selain itu juga akan digunakan oleh penulis untuk memberikan jawaban rumusan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya. Heuristik ataupun pengumpulan sumber terbagi menjadi dua bagian yaitu sumber primer maupun sumber sekunder.

a. Sumber Primer

Informasi atau sumber primer biasa dikenal dengan pengetahuan tentang peristiwa dari tangan pertama atau langsung dibuat (waktunya sama) dengan ketika peristiwa itu terjadi.¹⁹ Sumber primer yang digunakan meliputi beberapa data-data yang asli merekam tentang kejadian pertempuran ini. Penulis menggunakan sumber primer yakni:

Ant.Up., (1948), Memperkuat Tuduhan Republik Laporan K.T.N. Pada D.K., *Kedaulatan Rakyat*, No. 170, Tahun III.

Ant.Up., (1948), Belanda Dikerojok di D.K. Perang Kolonial Timbul Lagi: Kechawatiran Diplomat2 di Lake Success, *Kedaulatan Rakyat*, No. 204, Tahun III.

Anonim, (1949), Rep. Indonesia Berkuasa Kembali Berkat Keuletan Rakjat. *Kedaulatan Rakyat*, No. 1, Tahun V.

W.H., (1949), Wartawan Bitjara: Politici Gerilja Lebih Berhak Dari Pada Jang Non-Actief. Djawa Sri Sultan Harus

¹⁹ Abd Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm: 44.

Dimiliki Setiap Orang. *Kedaulatan Rakyat*, No. 5, Tahun V.

Ant. Up., (1949). Dagorder P.B. Soedirman. *Kedaulatan Rakyat*, No. 12, Tahun V.

H.W., (1949), Berunding-Gerilja. Mari Berdujang Terus! Pesan Panglima Soedirman. *Kedaulatan Rakyat*, No. 10, Tahun V.

b. Sumber Sekunder

Sumber sejarah yang tidak langsung (berasal atau dibuat) pada saat peristiwa biasa disebut sumber sekunder.²⁰ Sumber sekunder ini mempunyai cara pengumpulan yang sama dengan sumber primer. Bahkan sumber sekunder dianggap lebih mudah untuk didapatkan daripada sumber primer. Sumber sekunder yang akan digunakan dalam penelitian ini seperti buku-buku, jurnal serta dokumen-dokumen lainnya. Sumber sekunder yang digunakan oleh penulis yaitu sebagai berikut.

Edi Hartoto. (2012). *Panglima Bambang Sugeng*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.

T.B. Simatupang. (1960). *Laporan dari Banaran*. Jakarta: Pembangunan.

Sesko AD. (1990). *Serangan Umum 1 Maret 1949: Latar Belakang dan Pengaruhnya*. Yogyakarta: Citra Lamtoro Gung Persada.

Tashadi, Sutardono dkk. (1995). *Buku Kenangan 50 Tahun Republik Indonesia di Yogyakarta: Sebuah Lintasan Sejarah*. Yogyakarta: Panitia Gabungan Peringatan HUT ke 50 Kemerdekaan RI Bhakti Pertiwi.

²⁰ *Ibid.*, hlm: 44

3. Verifikasi atau Kritik Sumber

Setelah sumber-sumber kajian penelitian diperoleh maka tahapan selanjutnya yaitu verifikasi atau kritik sumber. Kritik sumber digunakan untuk menentukan otensitas (keaslian sumber) dan kredibilitas (tingkat kebenaran informasi) sumber sejarah.²¹ Setiap sumber yang akan digunakan haruslah dapat dipertanggungjawabkan, oleh karena itu harus dilakukan suatu kritik sumber. Penentuan akan keaslian sumber merupakan bentuk dari kritik eksternal sedangkan penyeleksian mengenai informasi yang terdapat di dalam dan kebenaran sumber merupakan kritik internal. Kritik intern, pengujian terhadap isi maupun materi sumber penulis bandingkan dengan sumber lainnya. Surat kabar atau koran lama yang dijadikan sumber merupakan bentuk dari laporan keadaan saat itu. Sumber lain seperti buku-buku yang diterbitkan oleh berbagai pihak juga menjadi pembanding bagi sumber yang digunakan.

4. Interpretasi

Interpretasi sering juga disebut dengan penafsiran. Interpretasi ini penting karena supaya data atau sumber dapat dipahami oleh setiap orang. Interpretasi inilah yang membuat munculnya subyektifitas dalam suatu karya ilmiah. Interpretasi terbagi menjadi dua jenis yaitu analisis dan sintesis. Analisis dianggap sebagai kegiatan untuk menguraikan

²¹ *Ibid.*, hlm: 47.

sedangkan sintesis merupakan kegiatan menyatukan. Dalam tahapan ini penulis yang telah mendapatkan sumber-sumber mengenai kajian tentang pertempuran mempertahankan Jembatan Bantar oleh *Sub-Wehrkreise* 106 Kulon Progo maka penulis akan menguraikan setiap data yang didapat dan kemudian menyatukannya untuk memberikan rangkaian suatu peristiwa.

5. Historiografi atau Penulisan

Historiografi merupakan berbagai pernyataan mengenai masa silam yang telah disintesakan selanjutnya ditulis dalam bentuk kisah sejarah.²² Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian sejarah sehingga dalam penulisannya harus memperhatikan kronologi atau urutan waktunya. Aspek kronologis dapat mempermudah penulisan terutama dalam penyusunan peristiwa.

H. Pendekatan Penelitian

Guna memperoleh gambaran dari permasalahan secara utuh dan komprehensif dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa pendekatan. Penggunaan beberapa pendekatan ini untuk mempertajam analisis sehingga dapat menghasilkan karya sejarah yang kritis, komprehensif serta analitis. Pendekatan yang digunakan antara lain pendekatan militer, pendekatan politik, pendekatan sosial dan pendekatan

²² *Ibid.*, hlm: 51.

ekonomi. Guna mempertajam dan memperjelasnya maka penulis jabarkan sebagai berikut.

1. Pendekatan Militer

Penelitian yang dilakukan penulis merupakan penelitian yang melibatkan militer sesuai dengan judul dari penelitian. Penelitian ini memasukan pendekatan militer karena kajian penelitian berupa peristiwa pertempuran. Militer memiliki kewenangan dalam melaksanakan tugas negara dan juga mendapat legalitas untuk menggunakan kekuatan termasuk persenjataan. Militer menjadi ujung tanduk dari kedaulatan suatu negara dan menjadi alat untuk mencapai tujuan negara.

2. Pendekatan Politik

Pada umumnya definisi politik menyangkut semua kegiatan yang berhubungan dengan negara dan pemerintahan.²³ Penelitian yang dikaji penulis sangat berkaitan dengan politik. Hal ini dikarenakan pertempuran yang menjadi topik kajian berhubungan dengan politik suatu negara. Pertempuran antar kedua belah pihak akan menentukan wilayah negara dan kedaulatannya untuk mengatur wilayah tersebut.

3. Pendekatan Sosial

²³ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah Edisi Kedua*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm: 173.

Sartono Kartodirdjo menjelaskan bahwa tinjauan sosiologis adalah suatu pendekatan yang mengungkap segi-segi peristiwa yang dikaji.²⁴ Peristiwa yang dimempengaruhi kehidupan masyarakat di sekitar lokasi peristiwa terjadi. Pendekatan sosial ini digunakan oleh penulis terutama untuk mengkaji pertempuran yang terjadi di sekitar Jembatan Bantar yang dilakukan pasukan tentara Republik Indonesia dengan tentara Kerajaan Belanda terhadap rakyat disekitarnya. Rakyat yang dimaksud oleh penulis yaitu masyarakat yang tinggal di daerah Sentolo Kulon Progo.

4. Pendekatan Geografis

Pendekatan geografis digunakan oleh penulis sebab melihat dari keadaan daerah Sentolo Kulon Progo yang digunakan untuk pertempuran. Daerah Sentolo Kulon Progo yang berbatasan dengan Kabupaten Bantul ini dipisahkan oleh sungai Progo. Sehingga strategi pertempuran yang digunakan kedua belah pihak juga melihat dari geografis daerah tersebut. Pendekatan geografi berhubungan dengan strategi dalam peperangan tersebut.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan bentuk penjelasan secara garis besar pada isi penelitian. Sehingga dalam penulisannya, sistematika pembahasan hanya merujuk pada inti-inti penelitian. Pada penelitian

²⁴ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metedologi Sejarah*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm: 87.

tentang *Upaya Pasukan Sub-Wehrkreise 106 Kulon Progo dalam Pertempuran Mempertahankan Jembatan Bantar Sentolo 1948-1949* secara garis besarnya adalah sebagai berikut.

Bab kesatu yang merupakan landasan utama bagi penulis untuk melakukan penelitian selanjutnya. Bab kesatu terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pusatka, historiografi yang relevan, metode penelitian, pendekatan penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua menjabarkan tentang sejarah lahirnya pasukan *Sub-Wehrkreise 106 Kulon Progo*. Dalam pembahasan bab ini juga akan dijelaskan tentang kemerdekaan Republik Indonesia dan peristiwa-peristiwa yang muncul pada masa awal kemerdekaan Republik Indonesia. Bab kedua sekaligus juga membahas tentang proses dan sebab-sebab munculnya pasukan *Sub-Wehrkreise 106 Kulon Progo*.

Pada bab ketiga penulis lebih menekankan pada upaya yang diambil oleh pasukan *Sub-Wehrkreise 106 Kulon Progo* untuk mempertahankan jembatan Bantar. Selain itu juga akan dipaparkan rencana dan strategi yang digunakan pasukan *Sub-Wehrkreise 106 Kulon Progo* dalam pertempuran tersebut.

Pada bab keempat penulis akan menjelaskan bagaimana keberhasilan dari pertempuran yang dilakukan pasukan *Sub-Wehrkreise 106 Kulon Progo* dalam upaya mempertahankan jembatan Bantar dari tangan pasukan militer Belanda. Bab keempat juga membahas tentang

hubungan antara Serangan Umum 1 Maret dengan usaha yang dilakukan pasukan *Sub-Wehrkreise* 106 Kulon Progo.

Bab kelima berisi kesimpulan dari peneleitian yang mengkaji tentang *Upaya Pasukan Sub-Wehrkreise 106 Kulon Progo dalam Pertempuran Mempertahankan Jembatan Bantar Sentolo 1948-1949*.

